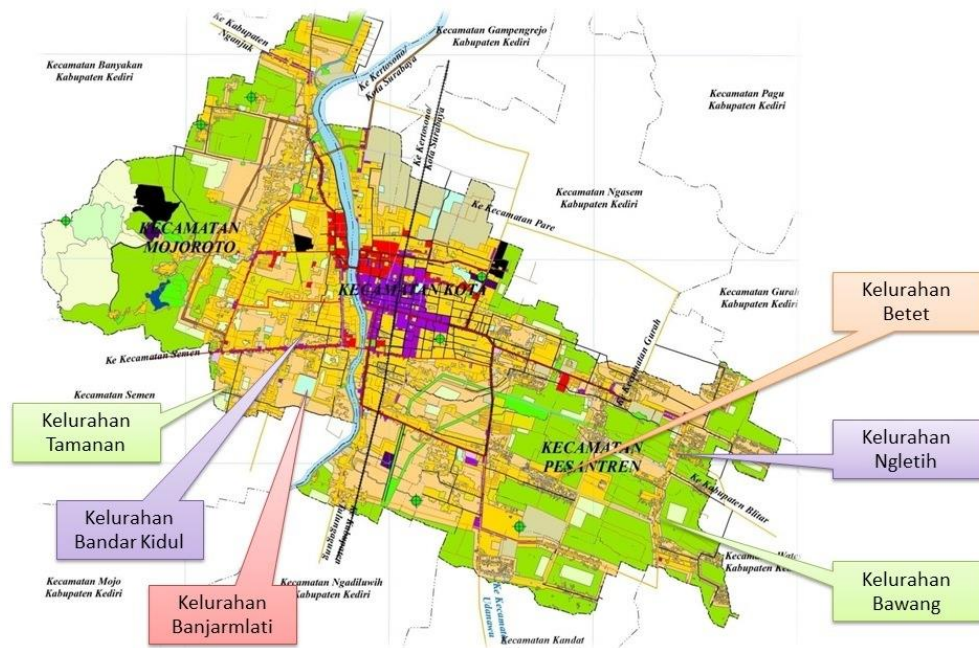


BAB II

IDENTIFIKASI DATA

A. Sejarah Singkat Kota Kediri – Jawa Timur

RENCANA PENGEMBANGAN KAWASAN PERUNTUKAN INDUSTRI MIKRO/KECIL



Gambar 9 : Peta Kota Kediri
Sumber : bpmkedirikota.wordpress.com

Awalnya Kediri merupakan sebagian dari pemukiman perkotaan yang dimulai ketika Airlangga memindahkan pusat pemerintahan kerajaannya dari Kahuripan ke Dahapura, menurut Serat Calon Arang, Dahapura (Kota Api) yang lebih dikenal dengan Daha. Kerajaan Airlangga, wilayah Medang dibagi

menjadi dua : yaitu Kerajaan Panjalu di bagian barat dan Kerajaan Jenggala di bagian timur. Kedua kerajaan ini ada sekitar tahun 1044-1222.

Dhaha menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Panjalu dan Kahuripan menjadi pusat Kerajaan Jenggala. Panjalu disebut-sebut sebagai Kerajaan Kadiri/ Kediri, dengan wilayah kira-kira Kabupaten Kediri sampai Kabupaten Madiun sekarang. Semenjak Kerajaan Tumapel (Singosari) menguat, Ibukota Dhaha diserang dan Kota ini menjadi kedudukan raja vazal, yang terus berlanjut hingga Majapahit, Demak dan Mataram.

Nama Kadiri pada umumnya dijumpai dalam teks berbahasa Jawa Kuno, untuk menyebut nama sebuah kerajaan, yang juga mempunyai sinonim yaitu Panjalu. Adapun nama Kediri lebih dikenal dalam konteks masa colonial dan sesudahnya. Dalam teks lama berbahasa Jawa nama Kadiri maupun Kediri digunakan untuk menyebutkan suatu wilayah yang mempunyai pemerintahan sendiri.

Nama Kediri dapat digunakan sebagai nama kota maupun satuan administrasi sejak masa kolonial, sedangkan nama Kadiri adalah sebuah nama dalam kerajaan kuno pada masa Hindu – Budha. Konsep mengenai raja sebagai pemimpin tertinggi Negara telah ditampilkan oleh pendahulu raja Kadiri, yaitu Airlangga.

B. Kondisi Sosial Penduduk Kediri

Penduduk Kota Kediri berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2003 sekitar 85,730 jiwa, terdiri dari 40.90 jiwa penduduk laki-laki dan 44.625 jiwa penduduk perempuan. Dari ketiga Kecamatan yang ada, pertumbuhan penduduk di Kecamatan Mojoagung adalah yang paling besar, yaitu 24,60. Sementara di Kelurahan Pesantren adalah 23,40. Kepadatan penduduk di Kota Kediri pada tahun 2003 mencapai 240.973 jiwa/km². Kecamatan Kota merupakan kecamatan yang terpadat dengan angka kepadatan penduduk 85,730 jiwa/km². (*Katalog 1403.3571 ISSN 0215-5958 35710.04.01, Kota Kediri dalam Angka 2003, (Kediri: BPS Kota Kediri, 2003)*)

Tahun 2005 perkembangan penduduk mencapai 0,03 persen dimana perkembangan penduduk laki-laki relatif lebih besar dibandingkan dengan penduduk perempuan yaitu 0,24 persen untuk laki-laki dan 0,16 persen untuk perempuan. Perkembangan penduduk periode 2004-2005 relatif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan periode 2003-2004 yang mencapai 0,08 persen. Angka pertambahan alami di Kota Kediri terus mengalami penurunan pada periode tahun 2003-2005. Pada tahun 2003 mencapai 978 jiwa, tahun 2004 mencapai 923 jiwa dan 613 jiwa pada tahun 2005. Jumlah penduduk yang meninggalkan Kota Kediri lebih banyak dibandingkan dengan penduduk pendatang, yang hal ini dapat diketahui dari angka migrasi netto.

Kecamatan Kota mempunyai tingkat kepadatan penduduk paling sedikit dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya, yaitu 5.728 jiwa. Jumlah pencarian kerja pada tahun 2005 meningkat mencapai 123 persen

dan tidak diikuti dengan peningkatan jumlah penempatan tenaga kerja atau yang diterima kerja. Jumlah pencarian kerja pada tahun 2005 dirinci menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan. Jumlah TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang terdaftar di kantor ketenagakerjaan Kota Kediri mengalami penurunan pada tahun 2005. Besarnya Upah Minimum Kota (UMK) Kota Kediri terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan besarnya inflas, yaitu 451.000 rupiah pada tahun 2003 meningkat sebesar 24,93 persen dibandingkan pada tahun 2002, pada tahun 2004 mencapai 480.000 rupiah, meningkat sebesar 6,43 persen dan pada tahun 2005 mencapai 501.000 rupiah, yaitu meningkat sebesar 4,38 persen. (*Badan Pusat Statistik Kota Kediri, Kota Kediri dalam Angka 2005-2006*, (Kediri: BPS Kota Kediri, 2005), xxiv)

C. Agama di Kota Kediri

Dari enam agama yang diakui di Indonesia, Islam adalah agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat di Kota Kediri, yaitu sebanyak 91,45% penduduk adalah Muslim. Agama terbesar kedua adalah Kristen dengan penganut 5,72%. Sementara itu jumlah penganut agama Katholik mencapai 2,29% dan 0,54% sisanya adalah penduduk yang beragama Hindu, Budha, Khonghucu, dan penganut kepercayaan. Karena pemeluk Islam adalah mayoritas, maka tempat ibadah yang paling banyak ditemui adalah masjid dan mushola. Jumlah masjid dan mushola sekitar 244 dan 579 buah. Sementara itu jumlah gereja Kristen Protestan sekitar 36 buah, gereja Katholik 4 buah, pura 1 buah dan vihara 1 buah.

Masyarakat Kecamatan Kota juga sangat dominan beragama Islam, tetapi juga banyak non Islam dibandingkan dengan Kecamatan Mojoroto maupun Pesantren, yaitu yang beragama Protestan sebanyak 9.580, Katolik 3.608, Hindu sekitar 70 orang dan Budha sekitar 1.032. sedangkan di 2 kecamatan hanya terdapat sedikit-sedikit masyarakat yang menganut agama non-Islam. (*Katalog 1403.3571 ISSN 0215-5958 35710.04.01, Kota Kediri dalam Angka 2003 , (Kediri: BPS Kota Kediri, 2003), 25*)

D. Etnis di Kediri

Mayoritas penduduk Kota Kediri adalah suku Jawa, diikuti dengan Tionghoa, Batak, Manado, Ambon, Madura, Sunda, Arab, dan berbagai perantau di luar suku Jawa lainnya yang tinggal dan menetap di kota ini. (<http://www.kedirikota.go.id/read/Profil/96/1/23/Demografi.html>)

E. Budaya di Kediri

Budaya yang masih dilestarikan di daerah kota Kediri adalah wayang, jaranan, terbang dan kethek ogleng. Ragam kesenian di Kota Kediri tentunya tidak lepas dari sejarah kerajaan Kediri, yaitu beberapa kesenian khas daerah yang dapat dinikmati wisatawan antara lain Seni Jaranan, kethek ogleng dan lain-lain. Kesenian Jaranan menyuguhkan berbagai atraksi menarik yang kadang mampu membangkitkan rasa takjub. Atraksi gerak pemain dengan diiringi tabuhan gamelan serta sesekali diselingi unsur magis menjadikan kesenian ini layak untuk ditonton.

Terdapat beberapa kesenian Jaranan yang dapat dinikmati diantaranya Jaranan Senterewe, Jaranan Pegon, Jaranan Dor, dan Jaranan Jowo. Jaranan Jowo merupakan salah satu kesenian Jaranan yang mengandung unsur magis dalam tariannya. Di mana pada puncaknya penari akan mengalami trance (kesurupan) dan melakukan aksi berbahaya yang terkadang di luar akal manusia. Sedangkan Jaranan Dor, Jaranan Pegon, dan Jaranan Senterewe lebih mengedepankan kreatifitas gerak dengan iringan musik yang dinamis. Jaranan Senterewe merupakan jaranan yang digemari, karena dalam penampilannya selalu disertai hiburan lagu-lagu yang bernada diatonis.

Selain jaranan, Kediri juga mempunyai kesenian khas yang lain. Bahkan, tari yang dicuplik dari kisah asmara Panji Asmarabangun dan Dewi Kilisuci tersebut juga sudah mendunia. Tapi sekarang tari ini terancam punah. Bagi komunitas seniman Kediri, nama Guntur sudah tidak asing lagi. Dedikasinya terhadap dunia seni bahkan sudah membawanya hingga ke berbagai negara di dunia. Memperkenalkan tari nasional ke seluruh dunia. Salah satunya adalah mempertontonkan tari Kethek Ogleng. Menurut Guntur, tari Kethek Ogleng sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Tari ini mengalami masa puncak pada era 70-an. Seiring berjalannya waktu, tari Kethek Ogleng perlahan-lahan mulai jarang ditampilkan. Pada era 90-an kegemaran masyarakat dan seniman mulai bergeser. Mereka lebih suka memainkan jaranan yang gerakan dan musiknya lebih sederhana. Yang membuat Kethek Ogleng menjadi kesenian khas Kediri menurut Guntur sebenarnya tari tersebut berasal

dari legenda Kota Kediri. Yaitu kisah percintaan Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji dalam Cerita Panji. (*Kharisma Alfi Yunita, 2019 : 33*)

F. Mitos yang Ada di Kediri

Kediri dikenal sebagai kota “Wingit” atau kota sakral yang usianya sudah sangat tua, mengalahkan umur Indonesia ataupun Nusantara sendiri, maka dari itu kisah-kisah dari Kediri selalu dekat dengan hal-hal supranatural, salah satunya yang paling terkenal adalah kutukan Kartikea Singha. Ada sebuah mitos yang banyak dipercaya oleh masyarakatnya hingga saat ini. Sebuah kutukan atau mitos yang membuat banyak pejabat jadi enggan saat berada di Kediri, kalau para pejabat atau pemimpin akan mengalami nasib buruk jika mereka berlaku ‘kotor’ dan tidak memiliki hati yang bersih. Biasanya mitos ini disebut sebagai ‘wingitnya’ jantung kota Kediri yang bikin banyak pemimpin takut.

Seperti yang diketahui, dua orang pemimpin Indonesia yang sudah pernah masuk ke jantung kota Kediri hanya dua orang, Ir Soekarno dan Abdurahman Wahid. Dan ya, kedua presiden tersebut bisa dibilang memiliki nasib yang sama yaitu sempat dilengserkan bukan karena pemilu. Sejak saat itulah banyak yang beranggapan kalau semua dihubungkan dengan wingitnya kota Kediri ini. Namun bukan berarti kedua presiden tersebut ‘kotor’ atau memiliki hati tidak bersih, tetapi lebih fokus pada status mereka yang menjadi seorang pemimpin. Bahkan banyak yang mengatakan kalau presiden lain pun enggan jika harus berada di jantung kota tersebut.

Usut punya usut semua dimulai dari sebuah kutukan Kartikea Singha suami Ratu Shima yang sempat jadi penguasa di sana pada zaman dulu kala. Kutukannya cukup jelas, siapa kepala negara yang tidak suci benar masuk wilayah Kota Kediri maka dia akan jatuh. Kartikea Singha juga salah satu kepala negara tersohor di zamannya dan menyusun sebuah kitab pidana pertama di nusantara bernama Kalingga Darmasastra dengan 119 pasal. Dengan melihat prestasinya wajar kalau banyak orang yang percaya. banyak pemimpin yang lebih memilih menjauh dari areal wingit yang banyak dikatakan oleh penduduk. Meskipun ada yang biasa keluar masuk di Kediri, namun sebatas pinggiran saja tidak sampai ke jantung kota. Namun ada pula jika memang harus diwajibkan hadir, biasanya dilakukan perwakilan agar tak terjadi apa-apa.

Bahkan uniknya lagi, kutukan tersebut tidak hanya berlaku pada pemimpin dari luar daerah, pasalnya ada sendiri porsi untuk para pejabat di sana. Seperti yang diungkapkan KI Tuwu salah satu paranormal di sana, “Sabdo nya Kartikea Singha itu masih berlaku di Kediri. Begitu pun jika ada pejabat di Kota Kediri yang berani membawa harta dari Kota Kediri dengan cara yang tidak halal maka dia akan keluar dari Kota Kediri dengan tidak punya apa-apa”.

Alasan penulis tidak mengangkat kisah ini sebagai tema tugas akhir, padahal kisah ini lebih banyak dikenal oleh publik karena kisah kutukan Kartikea Singha lebih menjerus ke arah politik dan memiliki topik yang berat, harus menggambarkan tokoh-tokoh penting seperti Ir. Soekarno, Soeharto, Gus Dur, BJ Habibie, dan lain sebagainya. Sedangkan penulis mencari kisah mitos yang jarang dikenal orang namun topiknya ringan.

G. Setonogedong

Setonogedong adalah sebuah kompleks bangunan seluas 3 hektar yang berlokasi di antara pusat perbelanjaan Jalan Doho Kediri, berada di area Masjid Aulia, tepatnya di seberang Stasiun KA Kediri. Terdiri dari sebuah masjid, pendopo, serta areal pemakaman dimana bersemayam beberapa tokoh penting seperti Sunan Amangkurat Mas III. Diantara makam para tokoh itu, yang menjadi maskot utama adalah makam Mbah Wasil. Karena Setonogedong terkenal dengan legenda Sulaiman Al-Wasil Syamsudin atau Mbah Wasil.

Sebelum masuk ke kompleks Masjid Setonogedong, terdapat sebuah gapura yang tidak begitu tinggi namun sangat tebal dindingnya, yang konon sebelumnya merupakan gapura sebuah candi. Ada susunan batu yang ditata berjajar membentuk undakan menuju bangunan pendopo bergaya joglo, yang berukuran besar di sebelah kanan, dan yang berukuran kecil berada di sebelah kiri.

Area di atas pondasi itu sempat difungsikan sebagai sarana prasarana ibadah, dan tempat pertemuan para wali. Menurut cerita, wilayah Kediri dibagi dalam 2 kelompok oleh para wali. Di Barat sungai di pimpin oleh Sunan Bonang, sedangkan di sebelah Timur sungai dipimpin oleh Sunan Kali Jogo, yang di dalamnya termasuk Mbah Wasil yang berasal dari Istanbul.

Relief Burung Garuda di Situs Setonogedong, yang dipahat pada sisi sebuah batu persegi yang bagian atasnya berbentuk bunga teratai yang bulat dan gemuk di tengah berhias garis-garis lengkung, dengan bagian atas rata. Batu di Situs Setonogedong ini di simpan di bawah bangunan joglo kecil yang berada

di sebelah kiri. Relief Garuda itu ternyata dipahat pada keempat sisi batu di Situs Setonogedong ini. Dalam kepercayaan Hindu, Garuda adalah burung yang menjadi tunggangan Dewa Wisnu.

Di sebuah area di Situs Setonogedong ada sebetuk batu yang menyerupai mangkuk besar yang rata permukaannya, diletakkan di atas umpak yang ornamennya sudah tidak begitu terlihat lagi. Situs Setonogedong merupakan sebuah situs yang sangat menarik untuk berwisata, meskipun masih menyimpan banyak misteri. Dan juga merupakan situs peninggalan asli Kediri yang merupakan Perpaduan antara kebudayaan Islam dan Hindu. (*Fauzan Saleh, Nur Chamid, 2018 : 2*)

H. Kondisi Geografi Setonogedong

Kelurahan Setonogedong masuk dalam wilayah Kecamatan Kota dengan luas 14,9 km², berbatasan dengan sebelah utara Kelurahan Pocanan (Pecinan), sebelah selatan dengan Kelurahan Kemas, sebelah Kelurahan Banjaran dan sebelah barat Kelurahan Pakelan. Makam Auliya Setonogedong (Astana Gedong), terletak di tengah pemakaman umum belakang Masjid Auliya desa Setonogedong yang merupakan sentral kota Kediri. Lokasi makam ini bisa dicapai melalui gang yang cukup besar di Jalan Dhoho, Kediri, yang arahnya terletak di berseberangan dengan jalan simpang menuju ke arah Stasiun Kereta Api Kediri.¹⁹ Keberadaan makam Syekh al-Wasil Syamsuddin di belakang Masjid Auliya, Jalan Dhoho Kediri. Kurang lebih 12 meter sebelah Barat Laut

dari kompleks makam Setonogedong, dan tidak menyatu dengan makam-makam lainnya. (*Kharisma Alfi Yunita, 2019 : 36*)

I. Kondisi Sosial Penduduk Setonogedong.

Keadaan masyarakat kelurahan Setonogedong tidak jauh berbeda kelurahan lain, ada yang bekerja sebagai buruh, pegawai swasta, pedagang, dan penyumbang lapangan terbesar di Kediri adalah pabrik rokok Gudang Garam, menyebabkan banyak warga yang bekerja di pabrik ini. Namun jumlah pekerja seni atau seniman lebih banyak jika dibandingkan dengan kelurahan lain. Jika memasuki gerbang utara yang melewati kuburan, maka akan disuguhkan dengan pahatan patung kuda yang sangat detil hasil karya seniman Setonogedong. Ornamen patung, candi, dan pahatan nisan kuburan juga merupakan hasil karya seniman Setonogedong. Bukan hanya pemahat, Setonogedong memiliki pelukis lokal yang lumayan dikenal di Kediri.

J. Mitos Kutukan Setonogedong

Daerah ini lebih dikenal dengan peninggalan bersejarahya berupa Masjid Setonogedong sebagai tempat ziarah dan wisata religi. Namun terdapat kisah yang tidak kalah menarik, kisah yang hanya masyarakat daerah ini saja yang mengetahuinya. Namun layaknya aib, kisah ini hanya tersebar di sekitar Setonogedong yang meliputi Pocanan, Kemasan, Pakelan, dan Banjaran. Oleh karena itu generasi muda sekarang jarang mengetahui kisah ini karena dirasa

tidak pantas, padahal kisah ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam bersikap dan tata krama.

Syekh Wasil atau Mbah Wasil merupakan wali yang datang sebelum Walisongo di Jawa. Ia datang saat Prabu Sri Aji Joyoboyo berkuasa di kerajaan Kediri, juga merupakan tokoh wali yang cukup melegenda dan diakui oleh khalayak khususnya di Kediri. Mbah Wasil punya nama lain Sulaiman Al-Wasil Syamsudin, nama Al- Wasil memiliki arti pengajar atau guru. Beliau adalah pembawa ajaran agama Islam di kerajaan Kediri, Jatim sekitar abad 12 Masehi. Nama Al-Wasil, terdapat pada epigraf di makamnya. Mbah Wasil datang ke tanah Jawa kemudian bersama para wali bahu-membahu mendirikan Masjid Agung di Sentono Gedong. Keberadaan masjid dikala itu, selain untuk sholat berjamaah, juga sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya para Aulia manakala beliau datang ke Kediri. Mbah Wasil ingin masjid tersebut, dibangun hanya dalam waktu semalam.

Pembangunan pun dimulai dan dipimpin oleh Mbah Wasil. Temaram sinar bulan, menjadi satu-satunya pendar sinar di area itu. Sedangkan puluhan oncor (lampu terbuat dari bambu yang diberi sumbu dan minyak) sengaja dipasang disekeliling sudut pelataran untuk menambah penerangan. Tak satu pun orang yang berbicara saat itu. Mereka seakan larut dalam pekerjaan masing-masing, ada yang mengangkut batu, membawa pasir dan menimba air dengan piranti seadanya. Mbah Wasil pun tak kalah sibuknya, setiap jengkal tanah diawasi dengan seksama, ia khawatir akan ada yang kelewatan yang berimbas pondasi tidak rata sehingga nantinya akan mempengaruhi kualitas bangunan.

Tapi apa yang terjadi pada malam itu sungguh membuat para pekerja termasuk Syekh Wasil benar-benar terkesima. Lampu oncor masih menyala, pendar sinar rembulan pun masih sanggup menyinari seisi bumi, isyaratkan kalau masih jauh dari beduk subuh

Namun dari kejauhan tiba-tiba terdengar suara yang sangat mengejutkan, dhug..., dhug..., dhug..., berulang kali. Kawasan Sentono Gedong yang kala itu masih sedikit rumah dan lebih banyak pepohonan hutan yang tumbuh, membuat suara itu sangat kencang terdengar lantaran terbawa oleh laju angin malam. Para pekerja pun saling berpadangan satu sama lain dengan piranti tukang yang masih dibawanya. Raut muka merera tersirat rasa kebingungan yang teramat sangat, tak mengerti apa yang mesti dilakukan. Sebagian mendongak ke atas memandangi sinar rembulan, dan tak sedikit yang memandangi lampu oncor. Tapi suara dhug,....., dhug,... dhug,....., itu makin lama makin nyaring terdengar.

Reaksi Mbah Wasil saat itu tak kalah kagetnya. Keringat sebesar biji jagung membasi sekujur tubuhnya, wajahnya memerah isyaratkan rasa lelah yang teramat sangat berpadu dengan amarah yang sengaja disimpannya dalam hati. Suara itu makin lama makin nyaring terdengar, dan kali ini diikuti dengan suara kokokan ayam jantan milik penduduk dari kandangnya. Kluruk ayam jago yang diawali dengan kepakan sayapnya itu pun juga terus terdengar, isyaratkan hari sudah beranjak pagi.

Wajah putus asa terpancar dari raut muka Mbah Wasil, dengan memendam amarah tinggi, semua orang yang membantunya membangun masjid disuruhnya berhenti. Pekerja pun tak ada pilihan, selain menuruti perintahnya. Piranti seadanya yang sebelumnya dipakai untuk membuat pondasi, langsung ditinggalkan. Area masjid masih belum terwujud dengan sempurna, yang nampak hanyalah pondasinya. Mbah Wasil mengutus pengikutnya untuk mengecek asal suara tadi, setelah itu ia hanya bisa menunggu dengan harap-harap cemas dan memendam rasa amarah dan keputus-asaan dari dalam dirinya.

Tak lama utusan tadi tergopoh-gopoh kembali, ia memberitahu jika asal suara tadi adalah para perawan yang tengah membersihkan tempat nasi yang terbuat dari anyaman bamboo, tempat nasi itu dipukul-pukulkan satu sama lain sehingga menciptakan suara yang seperti itu. Tujuannya agar sisa nasi bisa rontok dan tempat nasi itu menjadi bersih dan bisa dipakai Kembali untuk tempat nasi yang akan dimasak. Mendengar cerita ini, Mbah Wasil terkejut sekaligus marah, ia bertitah jika para perawan desa Setonogedong yang ingin mendapatkan jodoh, harus keluar dari desa, jika tidak maka mereka akan menjadi perawan selamanya.